



ANFUSINA: JOURNAL OF PSYCHOLOGY

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/anfusina>

DOI: [//dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13198](https://dx.doi.org/10.24042/ajp.v4i1.13198)

Volume 4, Nomor 1, April 2021

**Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan
Resiliensi Pada Penyintas Tsunami di Desa Way Muli
Lampung Selatan**

Rahmad Purnama

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
rahmadpurnama@radenintan.ac.id

Listiyani Siti Romlah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
listiyani.siti@radenintan.ac.id

Article Information:

Received: 3 January 2021

Revised: 5 February 2021

Accepted: 16 March 2021

Abstract

Resilience is an individual's ability to cope and deal with and respond positively to unpleasant conditions. This study aimed to determine the relationship between social support and religiosity with resilience in tsunami survivors. The hypothesis proposed is that there is a positive relationship between social support and religiosity with resilience in tsunami survivors. The subject of this research is the community affected by the tsunami in Way Muli Village, South Lampung. The sample in this study amounted to 50 people. The sampling technique used was purposive random sampling. Research data were collected using the Resilience scale, Social Support scale and Religiosity scale. The Resilience Scale consists of 36 valid items with a reliability coefficient of 0.920.

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Resiliensi Pada Penyintas Tsunami di Desa Way Muli Lampung Selatan

The Social Support Scale consists of 43 valid items with a reliability coefficient of 0.936. The religiosity scale consists of 26 valid items with a reliability coefficient of 0.928. Data analysis was performed using multiple regression and the results obtained $rx_{1.2y} = 0.812$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). This means that there is a positive relationship between social support and religiosity with resilience in tsunami survivors. The value of $r^2 = 0.659$ means that the social support variable and the religiosity variable contribute 65.9% to the resilience variable.

Keywords: Social Support, Religiosity, Resilience

Abstrak

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi dan menghadapi serta dapat merespon secara positif kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak dari tsunami di Desa Way Muli Lampung Selatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive random sampling*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan skala Resiliensi, skala Dukungan Sosi dan skala Religiusitas. Skala Resiliensi terdiri dari 36 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,920. Skala Dukungan Sosial terdiri dari 43 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,936. Skala Religiusitas terdiri dari 26 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,928. Analisis data dilakukan menggunakan regresi berganda dan diperoleh hasil $rx_{1.2y} = 0,812$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami. Nilai $r^2 = 0,659$ berarti bahwa variabel dukungan sosial dan variabel religiusitas memberikan sumbangan sebesar 65,9% kepada variabel resiliensi.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Religiusitas, Resiliensi.

Pendahuluan

Indonesia adalah salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam. Secara geografis Indonesia terletak diantara 2 benua dan 2 samudera. Secara Geologis Indonesia terletak di antara 2 sirkum yaitu pasifik dan mediterania. Lebih lanjut, Indonesia terletak pada 3 lempeng utama dunia, yaitu lempeng Pasifik, Eurasia, dan Australia.

Oleh sebab itu, posisi ini membuat Indonesia sangat sering dilanda gunung meletus, gempa, tsunami, dan musibah alam lainnya.

Pada tanggal 22 Desember 2018, wilayah perairan Selat Sunda diguncang tsunami, gelombang yang dahsyat memporak-porandakan wilayah pesisir Kalianda Lampung Selatan, Pandeglang, Pantai Anyer, Banten. Khususnya di wilayah Lampung selatan, ada dua daerah yang berdampak parah akibat terjangan tsunami, yaitu Desa Kunjir dan Desa Way Muli. Puluhan jiwa meninggal akibat peristiwa Tsunami, sekitar 200 rumah warga rusak parah di Desa Way Muli. Tsunami di Way Muli menimbulkan trauma yang mendalam bagi anak-anak, lansia, ibu-ibu yang ditinggal meninggal suaminya, maupun korban yang terkena dampak tsunami secara langsung (merdeka.com).

Kejadian bencana alam pada umumnya memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap kondisi psikologis, fisik, dan sosial. Guncangan psikologis yang dirasakan oleh korban seharusnya dapat dihilangkan dengan cepat. Istilah korban digunakan untuk orang yang terkena dampak bencana namun tidak memiliki kemampuan untuk bertahan hidup dan tidak memiliki daya upaya, sedangkan jika orang yang terkena bencana, namun masih memiliki daya dan masih bisa bertahan hidup, orang tersebut layak disebut dengan “penyintas”.

Korban bencana alam atau penyintas diharapkan memiliki usaha untuk bangkit dari kondisi mental yang tidak menguntungkan atau guncangan psikologis dan harus segera menuju kearah kondisi awalnya, kemampuan seperti ini disebut dengan resiliensi. Menurut Indriani (2018), resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi serta beradaptasi dengan kejadian yang berat atau permasalahan yang telah terjadi dalam kehidupannya. Individu yang

memiliki resiliensi mampu bertahan walaupun dalam keadaan tertekan, bahkan kesengsaraan atau trauma.

Resiliensi berkaitan dengan dukungan sosial dan religiusitas yang ada pada setiap individu dan diberikan oleh orang disekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Resnick, Roberto & Gwyther (2011) bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi. Faktor tersebut diantaranya *social support* (dukungan sosial), *spirituality* yang didalamnya memuat religiusitas, emosi positif, dan *self esteem* (harga diri). Penelitian ini berfokus pada 2 faktor dari resiliensi yaitu dukungan sosial dan religiusitas.

Dalam penelitian Rutter (2006) resiliensi adalah faktor penyangga yang memproteksi individu dari gangguan psikotik dan menunjukkan ketangguhan, harga diri, kepercayaan, keberhasilan dan pemecahan masalah. Reivich dan Shatte (dalam (Fidnillah, 2018) faktor yang dapat mempengaruhi dalam resiliensi meliputi: regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimis, analisa penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan kemampuan meraih apa yang diinginkan.

Selanjutnya, dukungan sosial adalah bentuk interaksi yang positif sehingga membantu individu dalam mengatasi kesulitan dengan memberikan dorongan, kepedulian, dan kenyamanan pada individu yang memerlukannya. Dukungan sosial dapat berasal dari keluarga terdekat, lingkungan, rekan kerja, tetangga, atau dari siapa saja.

Menurut Yuniawati dan Marni (2015) dukungan sosial merupakan dukungan pada individu dalam menghadapi masalah seperti memberikan dukungan kasih sayang, perhatian, nasihat memberikan barang atau jasa. Sarason (1983) menyebutkan bahwa dukungan sosial adalah adanya orang lain yang dapat memberikan

keyakinan perasaan sehingga individu merasa dihargai, dicintai, dan merasa ada seseorang yang peduli. Menurut Weiss (dalam Septia, 2018) terdapat aspek-aspek yang ada pada dukungan sosial, meliputi *reliable alliance, guidance, reassurance, attachment, social integration, dan opportunity provide nurturance*.

Religiusitas merupakan nilai-nilai beragama yang berupa keyakinan individu pada ajaran yang ada dalam diri seseorang, baik di dalam hati ataupun melalui ucapan kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan serta tingkah laku di kehidupan sehari-hari (Munawaroh & Khisbiyah, 2018). Religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktivitas yang terlihat saja, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak serta terjadi di dalam hati seseorang (Hasanah, 2018). Menurut Aflakseir dan Coleman (2011) aspek yang religiusitas meliputi : *religious practice, benevolent reappraisal, active religious coping, negative feeling toward god, dan passive religious coping*.

Menurut Fitriani (2018) religiusitas merupakan suatu keadaan dalam unsur-unsur yang dapat dijadikan individu sebagai orang yang beragama. Lebih lanjut religiusitas mengandung arti individu yang memiliki pengetahuan agama, keyakinan dalam beragama, pengalaman mengenai agama, perilaku yang baik, serta sikap sosial keagamaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami. Manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan variabel yang diteliti yaitu dukungan sosial, religiusitas, dan

resiliensi. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive random sampling* dengan total sampel 50 orang. Metode pengambilan data dilakukan dengan skala model likert yaitu Skala Dukungan Sosial berjumlah 43 aitem valid dengan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,936, Skala Religiusitas berjumlah 26 aitem valid dengan koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,928 serta Skala Resiliensi berjumlah 36 aitem valid koefisien reliabilitas *cronbach's alpha* sebesar 0,920. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS versi 25.0*.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan data sebagaimana ditampilkan pada tabel 1 berikut :

Tabel 1

Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	Σ	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
		Mi n	Mak s	Mean	<i>SD</i>	Mi n	Mak s	Mea n	<i>SD</i> (σ)
Resiliensi	44	9	16	130.1	15.48	44	176	110	22
		8	5	8	0				
Dukunga n Sosial	48	11	18	155.5	16.40	48	192	120	24
Religiusit as	30	4	8	0	2	30	120	75	15
		6	4		3				

Berdasarkan tabel di atas terdapat tiga variabel yang memiliki uraian statistik jumlah aitem, skor minimum, maksimum, *mean* dan standar-deviasi pada bagian skor empirik dan skor hipotetik. *Mean* skor empirik resiliensi sebesar 130.18, sedangkan *mean* skor hipotetik sebesar 110. Hal ini menunjukkan bahwa skor empirik resiliensi lebih besar dari skor hipotetik resiliensi.

Pada variabel dukungan sosial diketahui bahwa skor empirik menunjukkan *mean* sebesar 155.50, sedangkan *mean* skor hipotetik sebesar 120. Hal ini berarti bahwa skor empirik dukungan sosial lebih besar dari skor hipotetik dukungan sosial. Pada variabel religiusitas dapat diketahui *mean* skor empirik sebesar 97,00, sedangkan *mean* skor hipotetik religiusitas sebesar 75. Hal ini berarti skor empirik religiusitas lebih besar dari skor hipotetik religiusitas.

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan diperoleh KS-Z= 0,085 dengan $p= 0,200$ ($p>0,05$) untuk variabel resiliensi. Selanjutnya diketahui pula KS-Z= 0,114 dengan $p= 0,110$ ($p>0,05$) untuk variabel dukungan sosial. Terakhir KS-Z= 0,113 dengan $p= 0,152$ ($p>0,05$) untuk variabel religiusitas. Berdasarkan uji normalitas, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal.

Berdasarkan uji linieritas diperoleh hasil *deviation from linearity* pada hubungan resiliensi dengan dukungan sosial sebesar 0,656 dengan $p= 0,116$ ($p>0,05$). Sedangkan hasil *deviantion from linearity* pada hubungan resiliensi dengan religiusitas sebesar 0,778 dengan $p= 0,717$ ($p>0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi.

Hasil analisis data memperoleh nilai $R=0,812$ nilai $F=5,495$ dengan $p=0,000$ dan menunjukkan $p<0,01$, yang berarti hipotesis *pertama* diterima dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas secara bersama-sama terhadap resiliensi pada penyintas tsunami di desa Way Muli Lampung Selatan.

Hasil uji hubungan *kedua* diperoleh nilai koefisien korelasi $(r_{x_1y}) = 0,764$ dan koefisien determinasi $(R^2) = 0,584$ dengan $p= 0,000$ ($p< 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas tsunami di desa Way Muli Lampung Selatan.

Hasil uji hubungan *ketiga* diperoleh nilai koefisien korelasi $(r_{x_2y})= 0,771$ dan koefisien determinasi $(R^2)= 0,594$ dengan $p= 0,000$ ($p< 0,01$) yang berarti ada hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami di desa Way Muli Lampung Selatan.

Setelah melakukan uji asumsi dan uji hipotesis maka diperoleh hasil $r = 0,812$ dengan $p= 0,000$ ($p<0,01$) yang menunjukkan ada hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi pada penyintas tsunami di desa Way Muli Lampung Selatan, dengan demikian hipotesis diterima.

Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septia (2018) yang meneliti tentang Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi Remaja Korban Bencana di Pacitan dalam penelitiannya bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Resiliensi. Hasil analisis data diperoleh nilai $r^2 = 0,237$, $r = 0,487$

dengan $p= 0,000$ ($p < 0.05$) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi.

Penelitian Resnick, et al. (2011) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi, diantaranya *social support* (dukungan sosial), *spirituality* yang didalamnya terdapat religiusitas, emosi positif, dan *self esteem* (harga diri). Penelitian ini mengkaji 2 faktor resiliensi yaitu dukungan sosial dan religiusitas. Dukungan sosial adalah bentuk interaksi yang positif sehingga membantu individu dalam mengatasi kesulitan dengan memberikan dorongan, kepedulian, dan kenyamanan pada individu yang memerlukannya.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu : *Pertama*, nilai $R_{x_{1.2}y} = 0,812$ dengan $p= 0,000$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan religiusitas dengan resiliensi. *Kedua*, nilai $R_{x_{1y}} = 0,425$ dengan $p= 0,002$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi. *Ketiga*, nilai $R_{x_{2y}} = 0,433$ dengan $p= 0,002$ ($p < 0,01$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan resiliensi. *Keempat*, sumbangan efektif (SE) variabel dukungan sosial dan variabel religiusitas terhadap resiliensi sebesar 65,9% yang ditunjukkan dengan $R^2=0,659$. Hal ini menunjukkan bahwa 34,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti namun ada hubungannya dengan resiliensi, seperti variabel *self-esteem* (harga diri), spritualitas, dan emosi positif.

Daftar Pustaka

- Coleman, J. (2011). *Dasar – Dasar Teori Sosial*.
- Fidnillah, Q. (2018). *Hubungan religious coping dan resiliensi pada remaja korban bencana banjir dan tanah longsor di Pacitan*.
- Fitriani, Y. (2018). *Hubungan Antara Religiusitas Islami Dan Kerendahan Hati Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Uin Suska Riau*.
- Hasanah, S. M. (2018). *Agama dan etos kerja: pengaruh nilai-nilai religiusitas dalam islam terhadap etos kerja pedagang madura di Pasar Wonokromo Surabaya*.
- Indriani, M. (2018). *Resiliensi remaja korban perceraian orangtua*.
- Marnia, A., & Yuniawati, R. (2015). *Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti wredha budhi dharma yogyakarta*.
- Munawaroh, M., & Khsbiyah, Y. (2018). *Munawaroh, M., & Khsbiyah, Y. (2018). Hubungan Antara Religiusitas Dan Tingkat Stres Terhadap Strategi Coping Pada Santri Pondok Pesantren*.
- Resnick, B., Roberto, K. A., & Gwyther, L. . (2011). *Resilience and aging : concepts, research and outcomes*.
- Rutter, M. (2006). Implications of resilience concepts for scientific understanding. *Annals New York Academy of Science, 1094*, 1–12.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assesing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology, 44*(1), 127–139.
- Septia, H. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dan resiliensi remaja korban bencana di Pacitan*.